

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program imunisasi Kementerian Kesehatan merupakan alat penting dalam memerangi penyakit yang dapat dihindari. Bayi memang memiliki kekebalan saat lahir, tetapi kekebalan tersebut akan hilang setelah beberapa minggu atau bulan. Setelah itu, sistem kekebalan bayi mulai melemah, sehingga mereka lebih rentan sakit. Imunisasi melindungi anak-anak dari penyakit dengan memicu tubuh untuk memproduksi antibodi yang menangkal penyakit tertentu. Obat yang merangsang sistem kekebalan tubuh untuk memproduksi lebih banyak sel dikenal sebagai vaksin. Metode pemberian vaksinasi yang paling umum meliputi penyuntikan (misalnya, campak, difteri, pertusis, dan tetanus, atau BCG) atau menelannya (misalnya, vaksin polio).

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan berisi ketentuan umum, hak dan kewajiban, penyelenggaraan kesehatan, sumber daya manusia kesehatan, teknologi kesehatan, pendanaan kesehatan, dan ketentuan pidana. Undang-undang ini mencakup berbagai topik, termasuk ketentuan umum, hak dan tanggung jawab, peran dan tugas pemerintah federal dan pemerintah negara bagian dan lokal, administrasi perawatan kesehatan, fasilitas perawatan kesehatan, tenaga kesehatan, persediaan perawatan kesehatan, ketahanan dalam menghadapi krisis farmasi dan peralatan medis, teknologi perawatan kesehatan, sistem informasi perawatan kesehatan, kesiapsiagaan darurat, pendanaan, keterlibatan masyarakat, pengawasan dan pengarahannya, ketentuan pidana, ketentuan untuk transisi dan penghentian operasi, dan banyak lagi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa vaksinasi melindungi masyarakat dari berbagai penyakit berbahaya dan mudah, aman, serta efektif (Kharin, 2021). Pencegahan penyakit, kematian, dan kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin merupakan tujuan utama program imunisasi. Masyarakat Indonesia dapat melindungi diri dari berbagai penyakit menular dengan mendapatkan vaksinasi difteri, batuk rejan, tetanus, tuberkulosis

(TB), campak, polio, hepatitis B, hepatitis A, Hemophilus Influenza tipe B (Hib), dan human papillomavirus (HPV). (KEMENKES RI, 2015).

Jenis imunisasi dasar yang diperuntukkan bagi bayi meliputi BCG sebagai perlindungan aktif terhadap tuberkulosis, DPT untuk melawan difteri, pertusis, dan tetanus secara bersamaan, polio sebagai pencegahan terhadap poliomyelitis, vaksin campak untuk melawan penyakit campak, serta vaksin hepatitis B yang memberikan perlindungan aktif terhadap infeksi virus hepatitis B (Kemenkes RI, 2016). Mengurangi kemungkinan morbiditas dan mortalitas serta gangguan terkait penyakit merupakan dasar rasional program vaksinasi. Tubuh yang telah divaksinasi lebih kecil kemungkinannya untuk tertular penyakit menular, sehingga imunisasi merupakan cara yang baik untuk menghentikan penyebaran penyakit (Mulyani, 2019).

Seorang bayi dinyatakan telah mendapatkan imunisasi dasar bila pada usia 18 bulan seluruh jenis vaksin sesuai jadwal telah diberikan. Imunisasi dasar ini krusial, karena bukan hanya memberikan perlindungan jangka pendek, tetapi juga menjamin kekebalan jangka panjang dari berbagai penyakit menular. Apabila bayi tidak melengkapi imunisasi hingga usia tersebut, risiko terkena penyakit yang seharusnya dapat dicegah menjadi lebih tinggi, bahkan bisa berakibat pada komplikasi serius, kecacatan, atau kematian.

Pada tahun 2020, cakupan imunisasi dasar lengkap di tingkat nasional baru mencapai 83,3%, masih berada di bawah target Rencana Strategis (Renstra) Pemerintah tahun 2020 yang ditetapkan sebesar 92,9%. Bahkan tercatat sekitar 17,1 juta bayi belum menerima dosis pertama vaksin DTP. Pada tahun 2021, target imunisasi sebesar 93% hanya terealisasi 84,2%, dengan sekitar 1,7 juta bayi tidak memperoleh imunisasi dasar sepanjang periode 2019–2021. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan capaian imunisasi dasar hingga 94,6% dan sedikit naik menjadi 95,4% di tahun 2023. Meski demikian, angka tersebut belum berhasil mencapai sasaran Renstra 2023 yaitu 100% (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Memasuki tahun 2024, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Amplas menargetkan 1.845 anak dengan indikator kinerja 100% untuk imunisasi dasar lengkap, baduta lengkap, antigen baru, BIAS, serta imunisasi tetanus bagi wanita usia subur. Seharusnya pada Juli 2024 target capaian sebesar 58,3%, tetapi data

menunjukkan realisasi baru sekitar 682 anak atau 39,4%. Rendahnya angka tersebut salah satunya dipengaruhi adanya penolakan dari sebagian ibu untuk memberikan imunisasi pada anak-anak mereka (Puskesmas Amplas, 2024).

Pencegahan penyakit menular pada bayi dan balita, serta morbiditas dan mortalitasnya, bergantung pada pemberian vaksin dasar yang tepat waktu. Salah satu tolok ukur penting efektivitas inisiatif kesehatan masyarakat adalah proporsi anak yang divaksinasi hingga usia 18 bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami hambatan program vaksinasi di tingkat negara bagian dan regional sehingga kami dapat memberikan solusi yang didukung oleh bukti yang akan meningkatkan kesehatan anak dalam jangka panjang.

Kami berharap temuan penelitian ini akan memberikan wawasan berharga untuk peningkatan kebijakan terkait. Vaksinasi dasar merupakan pendekatan pencegahan terhadap penyakit menular, sesuai dengan penjelasan latar belakang. Berdasarkan temuan ini, penulis melakukan penelitian dan menulis artikel berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Tindakan Melakukan Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Amplas”.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap tindakan melakukan imunisasi dasar lengkap di puskesmas amplas?
2. Apakah ada hubungan antara sikap ibu terhadap tindakan melakukan imunisasi dasar lengkap di puskesmas amplas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan melakukan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Amplas.
2. Tujuan Khusus Penelitian
 - a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu terhadap tindakan melakukan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Amplas?
 - b. Untuk mengetahui hubungan antara sikap ibu terhadap tindakan melakukan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Amplas?

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian tentang imunisasi anak.
2. Sebagai masukan bagi Dinas Kota Medan dalam upaya penyusunan kebijakan yang terkait dengan pentingnya imunisasi dasar lengkap di masyarakat Puskesmas Amplas Kota Medan.
3. Untuk meningkatkan kompetensi Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) pada pelayanan kefarmasian preventif melalui edukasi imunisasi dasar lengkap.
4. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.